

REPRESENTASI IDENTITAS PEREMPUAN DALAM VIDEO BLOG SEBAGAI BUDAYA ANAK MUDA (STUDI SEMIOTIKA VLOG GITASAV DI YOUTUBE)

Ratna Permata Sari¹

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia
Email: ratna.permatasari@uii.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of information communication technology in the last decade is seen from the increase in the number of Internet users worldwide. Compared to other social media platforms, Youtube is becoming the most popular social media among young people. Vlogs (video blog) created by Gita Savitri are the object of research in this article because of the diversity of content, not just about culinary, make-up and fashion as most female vloggers did, but also discuss about life in Germany, a segment of opinion that deals with the current phenomenon. This article discusses the representation of women's identity in the Gita Savitri's vlog and related with the concept of youth culture. The method of this research is semiotics by analyzing the corpus in Gitasav's vlog. The conclusion of this research is found three types of identity, among others, cultural identity, social identity and personal identity that related with youth culture

Keywords: women identity, vlog, semiotic, youth culture

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi informasi komunikasi di dekade terakhir ini terlihat dari peningkatan jumlah pengguna internet di seluruh dunia. Dibandingkan dengan platform media sosial lain, Youtube menjadi media sosial yang paling populer di kalangan anak muda. Vlog (video blog) buatan Gita Savitri menjadi objek penelitian dalam artikel ini dikarenakan keragaman konten vlog, tidak hanya tentang kuliner, make up dan fashion seperti halnya kebanyakan vlogger wanita, namun juga membahas kehidupan di Jerman, segmen opini yang membahas tentang fenomena yang terjadi saat ini. Artikel ini membahas tentang representasi identitas perempuan dalam vlog serta dikaitkan dengan konsep budaya anak muda. Metode penelitian ini adalah semiotika dengan menganalisis korpus-korpus dalam vlog Gitasav. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukan tiga jenis identitas antara lain identitas budaya, identitas sosial dan identitas pribadi yang lekat dengan budaya anak muda

Kata kunci: identitas perempuan, vlog, semiotika, budaya anak muda

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi komunikasi di dekade terakhir ini terlihat dari peningkatan jumlah pengguna internet di seluruh dunia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 menemukan bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia tepat 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung dengan internet. (Widiartanto, 2016). [1]

Generasi muda menjadi rentang usia sebagai pengguna internet menjadi penentu penetrasi internet dikarenakan dengan begitu derasnya arus informasi dan digital saat ini, penerimaan dan literasi media digital di usia muda terasa lebih mudah dibandingkan rentang usia yang lain. (Sugiharto, 2016). [2]

Dengan melihat bahwa 97,4% pengguna internet di Indonesia lebih banyak menggunakan internet untuk mengakses media sosial, menurut App

Annie pengguna smartphone Indonesia lebih banyak yang menggunakan Youtube dibandingkan platform media sosial yang lain meninggalkan Facebook dan Twitter (Youtube most popular app for Indonesian smartphones users, 2016). [3]

Dengan melihat begitu pesatnya traffic pengguna Youtube sebagai konsumen dan produsen (uploader video) memunculkan adanya fenomena vlogger (video blogger). Menurut www.teen.co.id [4], vlog (video blog) adalah bentuk dokumentasi berupa format video audio visual. Topik yang diangkat mulai dari kebiasaan sehari-hari, pendapat, ide, musik, isu sosial, hiburan, make up dan lain sebagainya. Video blog menjadi salah satu ruang ekspresi bagi pengguna internet, terlepas dari platform tertentu.

Dalam hal ini kita ketahui bersama bahwa konsep identitas telah meluas karena adanya keilmuan perilaku dan sosial di beberapa tahun terakhir ini. Semua individu menuntut identitas tertentu berdasarkan aturan masyarakat, kelompok yang dinaungi dan karakteristik yang menjelaskan diri mereka. Teori identitas adalah teori psikologi sosial yang mencoba memahami identitas yang berasal dari interaksi dan masyarakat dan konsekuensi interaksi dari sudut pandang sosiologi (Burke&Stets, 2012). [5]

Terkait dengan pentingnya identitas seseorang dalam masyarakat, dalam hal ini peneliti mengambil objek penelitian berupa video blog yang direkam dan diperankan secara sengaja oleh wanita dan didalamnya akan dianalisis bagaimana representasi identitas wanita yang dia tunjukkan dalam video blog tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan objek penelitian yaitu video blog oleh Gita Savitri yang lebih akrab disebut Gitasav. Terlepas dari jumlah video yang diupload sudah cukup banyak yaitu 195 video dengan 280ribu subscribers, konten yang ditunjukkan dalam video Gita lebih beragam antara lain keragaman kehidupan di Jerman dan segmen opini dan Q & A yang sering menjadi motivasi dan

inspirasi bagi para subscribersnya. Hal itu peneliti amati setelah membandingkan dengan vlogger wanita Indonesia lainnya yang sebagian besar berbicara tentang make-up, traveling, kuliner dan juga mereka jarang menceritakan opini diri mereka akan suatu fenomena yang sedang terjadi.

Melihat banyaknya subscribers dan pengaruh dari vlog Gitasav inilah yang membuat peneliti akhirnya meneliti tentang representasi identitas perempuan dalam video blog dalam hal ini adalah vlog Gitasav di Youtube yang nantinya akan dianalisis dengan metode semiotika komunikasi dan juga dikaitkan dengan konsep budaya anak muda.

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai vlog pernah dilakukan sebelumnya oleh Siti Aisyah dari prodi Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar dengan judul Video blog sebagai media representasi diri vlogger di kota Makassar. Penelitian tersebut bertujuan antara lain (1) untuk menganalisis secara mendalam vlogger dalam merepresentasikan dirinya di video blognya (2) untuk mengkategorikan secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi vlogger dalam merepresentasikan dirinya di video blognya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dan data sekundernya dikumpulkan melalui hasil studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan membentuk identitas baru di video blognya yang dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan, cara berbicara, content yang dibawakan serta hal-hal yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas tersebut ialah karena lingkungan, kelompok acuan dan tokoh idola. [6]

Penelitian terdahulu lainnya dengan metode yang berbeda dilakukan oleh Mira Herlina dan Linda Islami dosen ilmu komunikasi Universitas Budi Luhur Jakarta dengan judul Hubungan antara trend

penggunaan video blog di media sosial dengan kepuasan pada aktualisasi diri remaja dilakukan pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan trend penggunaan video blog di media sosial terhadap kepuasan pada aktualisasi diri remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel trend penggunaan vlog di media sosial dengan kepuasan keaktualisasi diri. [7]

Penelitian vlog lainnya berjudul “Dampak Tayangan Vlog di Youtube terhadap gaya hidup Hedonis anak siswa SMA Kristen Sunodia” oleh Imanuella Yunike Palinoan dari prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami dan menganalisis bagaimana dampak tayangan video blog (vlog) di Youtube terhadap gaya hidup hedonis anak SMA Kristen Sunodia. Kesimpulan penelitian ini adalah setelah gemar menonton tayangan vlog secara teratur, didapati bahwa remaja ini lebih gemar dalam berbelanja barang branded, lebih gemar menghabiskan waktu di luar rumah, lebih peka terhadap tren-tren terkini yang lebih menekankan pada materi dan kegiatan lainnya yang lebih menekankan pada bersenang-senang. Selain itu tayangan vlog dianggap dapat memberikan dampak positif karena memberikan wawasan informasi terkini, namun akan lebih banyak menimbulkan dampak negatif apabila penonton tidak mampu menyaring konten dari tayangan tersebut. [8]

Jika dilihat dari ketiga penelitian terdahulu diatas, dengan penelitian peneliti saat ini memiliki kesamaan besarnya adalah di bagian tema yang sama-sama membahas tentang Vlog (video blog). Tapi perbedaannya antara lain dengan penelitian pertama yaitu di penelitian tersebut lebih membahas tentang representasi diri vlogger dengan metode penelitiannya sama-sama kualitatif tapi teknik pengumpulan datanya adalah dengan wawancara, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada identitas vlogger dengan metode semiotika

komunikasi. Sedangkan untuk penelitian kedua dan ketiga, metode penelitiannya adalah kuantitatif untuk melihat dampak tayangan vlog dan relasi hubungan menonton vlog dan aktualisasi remaja.

Tinjauan terhadap Teori

Identitas menurut Chris Barker (2008) [9] adalah kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain.

Dilihat dari bentuknya, ada tiga bentuk identitas, yakni :

a. Identitas budaya

Identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang merupakan anggota dari sebuah etnik tertentu. Meliputi pembelajaran tentang penerimaan tradisi, sifat bawaan, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan.

Identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup. Identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandai bahwa kita sama atau berbeda dengan orang lain. Identitas berkaitan dengan kesamaan dan perbedaan, dengan aspek personal dan aspek sosial, dan dengan bentuk representasi.

b. Identitas sosial

Identitas sosial terbentuk dari keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok kebudayaan. Tipe kelompok itu antara lain, umur, gender, kerja, agama, kelas sosial, dan tempat. Identitas sosial merupakan identitas yang diperoleh melalui proses pencarian dan pendidikan dalam jangka waktu lama.

Cerita identitas berusaha menjawab sejumlah pertanyaan kritis ‘apa yang harus dilakukan? Bagaimana bertindak? Dan ingin jadi siapa?’. Menurut Giddens dalam buku Cultural Studies menyatakan bahwa individu berusaha untuk mengkonstruksi suatu narasi identitas koheren dimana diri membentuk suatu lintasan perkembangan

dari masa lalu sampai masa depan yang diperkirakan. Identitas diri bukanlah sifat distingtif, atau bahkan kumpulan sifat-sifat yang dimiliki oleh individu. Identitas adalah diri sebagaimana yang dipahami secara reflektif oleh orang dalam konteks biografinya.

c. Identitas pribadi

Pandangan tentang pribadi (person) sebagai agen yang terpadu dan unik telah menyatu dengan pencerahan, suatu gerakan filosofis yang dikaitkan dengan gagasan bahwa rasio dan rasionalitas adalah basis bagi kemajuan manusia. Didasarkan pada suatu pemahaman tentang pribadi manusia sebagai individu yang sepenuhnya terpusat dan terpadu, yang didukung oleh kapasitas rasio, kesadaran dan tindakan. Pusat esensial dari diri adalah identitas pribadi (Hall pada buku Cultural Studies karya Chris Barker)

Identitas pribadi didasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seseorang. Seperti karakter, kemampuan, bakat, pilihan, dan lain sebagainya. Sementara pengetahuan konstruksi identitas menurut Chris Barker adalah bangunan identitas diri, memperlihatkan siapa diri kita sebenarnya dan kesamaan kita dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan kita dari orang lain. Identitas tidak membangun dirinya sendiri, melainkan aspek yang seluruhnya kultural karena terbangun melalui proses akulturasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivisme. Adapun hasil yang didapatkan dari penelitian ini berupa narasi, penjelasan, foto bukan angka atau statistik yang ada dalam penelitian kuantitatif.

Metode penelitian ini adalah studi semiotika dimana mempelajari tentang tanda. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pengamatan pada tanda-tanda identitas yang ada dalam vlog Gita Savitri di Youtube. Disini peneliti menggunakan semiotika dari Roland Barthes yang melihat

pemaknaan tanda dari dua tahap signifikasi yaitu makna denotasi yang dilihat dari signified dan signifier dari tanda yang bersifat nyata dan objektif dan tahap kedua adalah pemaknaan konotasi yang mendapat unsur budaya dan mitos. Peneliti akan melakukan analisa tanda yang ada pada gambar video dan suara (narasi) yang ada dalam video tersebut. Untuk mendapatkan deskripsi semiotik, maka data yang didapat dihubungkan dengan proposisi teoritis yang sudah dibangun, diorganisasikan dalam kerangka semiotik, kemudian diinterpretasikan. Selanjutnya, dilakukan pengecekan ulang baik terhadap data maupun terhadap konsep dan teori.

Adapun untuk teknik penarikan sampel, dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dimana peneliti memiliki pertimbangan tertentu. Nantinya peneliti memilih lima video dari Gitasav yang didalam videonya lebih banyak cerita tentang representasi diri dia sendiri melalui opini dan video yang dia perlihatkan.

PEMBAHASAN

Analisis Korpus Vlog

1. Vlog berjudul: “Berhijab dan Rasismus di Jerman”

Dalam vlog episode ini, Gita ditemani mahasiswi yang bernama Mega yang sedang kuliah di jurusan teknik industri.



Denotasi

Gambar: Terdapat dua gadis belia yang sama-sama menggunakan hijab dan baju lengan panjang. Untuk setting tempatnya sepertinya berada di stasiun kereta (berada di ruang publik).

Dialog 1: 00.44 – 01.10

Gitasav: “Kita kan berjilbab nih, Orang Jerman memandangi orang Islam tuh kayak apa sih?”

Mega: “Dulu kan gue belum pake kerudung, orang-orang malah tanya, elu dari mana? Indonesia? Elu muslim? Iya. Kok gak pake jilbab sih. Trus gue jelasin, ya emang ada yang enggak, trus mereka malah respek gitu kok. So far, ga ada yang pandang sebelah mata. Cuma mereka tanya, elu gak panas ya, elu harus gitu banget tiap hari

Dialog 04.50 – 05.30

Gitasav: “ elu pernah gak punya pengalaman gimana-mana gitu gak?”

Mega: “ Kalo aku sendiri sih enggak, cuman pernah diliatin sama ibu-ibu di kereta dari atas sampe bawah trus liat ke atas lagi. Kalo temenku udah pernah pas lagi di supermarket trus diteriakin elu teroris pergi sana.

Gitasav: temenmu pake jilbabnya yang panjang banget atau biasa?

Mega: Biasa, ga terlalu panjang

Dialog 06.43 – 07.45

Mega: orang-orang yang biasanya tinggi pendidikannya biasanya ga gitu sih

Gitasav: trus yang sukanya ngeshouting-shouting itu biasanya nenek-nenek tua

Mega: mana ada kalo yang di kampus mahasiswa yang tiba-tiba elu keluar lah

Gitasav: dulu pernah pas gue belum pake kerudung sih, tapi yang ngatain gue orang-orang Arab juga bukan orang Jermannya yang rasisin gue. Karena muka gue cina trus bilangannya ni hao ni hao. Sekali dua kali oke lah. Tiga kali gue samperin. Kan gue kesel ya. Kalo udah rasis tuh, educate your self, tau lah asia itu bukan Cuma cina doang, ada myanmar, vietnam, laos, kamboja. Pernah juga pas udah pake jilbab, liat tuh orang cina pake kerudung. Trus gue bilang: eh gue tau bahasa Jerman, gue tau elu ngomong apa, elu ngapain ngomong gitu. Trus dia bilang, ya baguslah elu bisa bahasa Jerman

Konotasi:

Sesuai dengan judul vlog tersebut tentang berhijab dan rasisme di Jerman, hal itu terlihat dari pengalaman dan cerita antara lain pertanyaan tentang pertanyaan orang Jerman dilingkungan kampus tentang pemakaian hijab yang banyak yang respect dan tidak dipandang sebelah mata. Tapi hal itu berbeda ketika melihat respon orang-orang diluar kampus (di pinggir jalan, di supermarket dll) dimana melihat orang berhijab dipandang aneh dan beberapa dianggap teroris. Dari cara merespon komentar orang non Muslim di Jerman, dua mahasiswi asal Indonesia ini terlihat harus **mempertahankan harga diri mereka sebagai umat muslim** walau di negara minoritas Islam.

2. Vlog berjudul: “Campus Tour + Return of Coolyah”
Korpus 1 : 03.31 – 03.54



Denotasi

Gambar

Memperlihatkan ruangan pojokan yang tidak terlalu luas dibawah tangga

Caption : “Nah disini agak gak appropriate sih. Disini tuh tempat sholat. Tempat sholat kita dibawah tangga. Semua orang sholatnya disini, orang Turki, orang Arab disini juga. Disini sebenarnya bukan tempat sholat

Korpus 2: 03.59 – 04.28



Denotasi

Gambar: Memperlihatkan dibawah tangga terdapat semacam lempengan besi berwarna putih yang sering dipakai untuk meletakkan sajadah.

Caption: Nah trus sejarahnya dulu disini tu pada naruh sajadah. Trus pas kejadian paris attack ada satu orang yang gue tanyain disini sajadahnya dimana. Trus dia cerita besoknya ini tempat yang gue kasih liat itu basah, becek dikasih air kotor sama orang. Trus sajadahnya juga dibasahin trus sampai mereka mereka harus bersihin trus besoknya dikotorin lagi sama orang. Gitu deh susahny hidup di luar negeri (Jerman)

Konotasi:

Dalam vlog yang berjudul “ Campus Tour + return of Coolyah” menunjukkan perjuangan betapa sulitnya mahasiswa muslim dari beberapa negara muslim dalam menjalankan ibadah sholat. Ketika kampus mereka tidak menyediakan tempat / ruangan yang layak untuk beribadah, para mahasiswa itu mencari tempat kosong dibawah tangga untuk sholat. Tapi rupanya tempat ibadah yang seadanya itu juga dikotori oleh orang-orang yang tidak menyukai orang Muslim sholat disitu. Dari hal tersebut bisa dilihat tentang **perjuangan mahasiswa muslim untuk tetap menjalankan sholat lima waktu**, walau beberapa kali harus diusir.

3. Vlog berjudul: “ Rencana setelah kuliah di Jerman ? | Q& A part 1



Denotasi

Gambar: Perempuan yang menggunakan baju dan hijab berwarna hitam dengan latar belakang tumpukan buku, lensa dan body

kamera serta beberapa frame foto. Disebelah kiri terdapat jaket berwarna hitam.

Korpus 02.29

Caption: akhirnya gue mempelajari agama gue, just kind of sad, because gue islam dari lahir, tapi gue bener-bener baru ada keinginan mempelajari agama gue baru ketika gue di Jerman. Gue belajar sama temen gue, banyak diskusi sama dia, gue coba untuk ikut ngaji akhirnya lama kelamaan cara pikir gue berubah dan yang gue klik juga adalah finally sama pemikiran-pemikiran, pengertian-pengertian kelompok-kelompok ini yang kemarin yang ga masuk akal gue pelan-pelan bisa ngerti, pelan-pelan petinggi agama islam yang dulu gue ga ngerti gue olok-olok apa sih elo sok islam lama-lama gue bisa ngerti oo ternyata kayak gini, kayak eureka moment gitu buat gue. Intinya tetep terus belajar. Trus gue ada keinginan pake jilbab, tapi saat itu cowokku masih Kristen pada saat itu, Alhamdulillah dah dapet hidayah untuk masuk Islam trus temen diskusi ini bilang ke gue, cowok gue itu masuk islam bukan karena gue sih, ibaratnya elu itu sudah bisa menginspirasi orang untuk berislam, elu sebagai mediator, kok elu tidak bisa mengislamkan diri elu sendiri, disitu gue makin panas, apa sih yang bikin gue menunda-nunda untuk ngelakuin apa yang Tuhan suruh. Gue aneh bisa mikir kayak gitu. Dulu gue mikir basically kalo elu beragama kalo itu ga masuk akal itu ya gak usah ngelakuin. Gue dulu tipe gitu. Gak usah pake jilbab, asal ga pake baju yang seksi-seksi. Minum alkohol boleh tapi ga sampe mabuk. Gue seperti itulah orang, gue semakin merenung semakin belajar agama. gue sampe di poin dimana gue merasa risih cowo ngeliatin gue ngeliatin rambut, ngeliatin aurat gue. Alhamdulillah gue pake, smpe sekarang masih istiqomah. Gue tau masih banyak kurang, masih belum syarie, masih pake celana jeans skinny, ya pelan-pelan lah.

Konotasi

Dalam vlog yang berjudul “Rencana setelah kuliah di Jerman, Q&A part 1, peneliti lebih mehighlight caption yang berbicara tentang bagaimana awal cerita Gitasav ini menggunakan hijab. Diceritakan pada awal datang ke Jerman belum menggunakan hijab, lalu perlahan mempelajari agama Islam secara mendalam ketika sudah berada di Jerman. Bisa dilihat bahwa Gitasav bisa dapat dikatakan **open minded terhadap pemikiran yang berbeda** dimana dia walau awalnya belum bisa memahami cara pikir kelompok/organisasi yang sangat pro dan menjunjung tinggi prinsip agama Islam, perlahan dia belajar dari teman dimana pada akhirnya dia bisa memahami cara pikir kelompok pro Islam dan juga mulai menggunakan hijab.

4. Vlog berjudul: “Cita-cita beropini eps 3”



Denotasi

Gambar: perempuan berhijab warna abu-abu dan berkacamata dimana setting latar di belakangnya ada kipas angin dan televisi model kuno.

Caption:

Korpus 03.20 – 04.18

Sampe ke Jermanpun gue masih ga tau gue mau kuliah apa gue masih belum tau cita-cita gue apa tapi ketidaktahuan gue gak lantas bikin gue ogah-ogahan gue tetep usaha dapetin nilai bagus yaudahlah gue kerjain apa yang ada di depan mata. Gue ke kimia karena dari semua area yang gue coba lihat-lihat kimia yang paling menarik at least dah ada ketertarikan, satu-satunya pelajaran eksak yang paling gue tertarik juga cuma kimia. Ya udah kenapa enggak,

lagian kimia itu luas elu bisa, semua pasti ada sangkut pautnya sama kimia, okey di titik ini gue tau gue mau kuliah apa, gue masih punya 3-4 tahun buat mikir gue mau ngapain.

Korpus 09.20-10.30

Satu hal yang gue pelajari adalah jangan ngasih makan ego diri sendiri atau ambisi diri sendiri. Maksudnya manusia itu punya hawa nafsu kan mereka pasti punya keinginan ini keinginan itu kadang-kadang kita ga sadar dan kita ga bisa ngebatasin itu. Terlalu ingin, terlalu ambisi untuk ngambil sesuatu akhirnya kita lupa sebenarnya manusia tugasnya Cuma berusaha dan tawakal akhirnya ga terbentuk itu namanya ekspektasi, ga terbentuk rasa kalah sama orang, merasa elu tertinggal dari orang-orang. Jadi misalnya gue dapet opportunity-opportunity yang bikin gue one step closer to tujuan gue tersebut. gue gak akan ada pikiran begini lho, soalnya gue dari awal gak ada ekspektasi, gue hanya ngeset goal gue, gue ngeset niat gue, gue ikhtiar, gue gak ada ambisi gimana-gimana banget. Once gue dapet opportunity the one only thing i can do to be grateful.

Konotasi

Pada video yang berjudul “cita-cita beropini”, Gitasav menceritakan tentang perjalanan / biografi dirinya dari awal masuk kuliah hingga saat ini dimana dia lebih berfokus mengerjakan sesuatu yang ada didepan mata tanpa memiliki ekspektasi/ambisi tinggi. Dari cara dia bertindak bisa dilihat bahwa dia lebih **mengutamakan usaha/ikhtiar lalu bertawakal.**

Representasi Identitas vlogger Gitasav

Identitas menurut Chris Barker adalah kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain.

Telah dijelaskan dalam kerangka teori sebelumnya bahwa bentukan identitas bisa

dilihat dalam tiga bentuk, identitas budaya, identitas sosial dan identitas pribadi. Dalam pembahasan ini, peneliti mencoba akan mengklasifikasikan bentuk identitas tersebut berdasarkan apa yang ditampilkan dalam vlogger Gitasav, tidak saja berdasar apa yang dianalisis tapi juga dari tema/judul vlog lainnya.

1) Identitas Budaya

Menurut Barker, identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang merupakan anggota dari sebuah etnik tertentu. Meliputi pembelajaran tentang penerimaan tradisi, sifat bawaan, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan. Dalam vlog Gitasav ini, ciri identitas yang terlihat bisa dilihat dari keseharian Gita yang menggunakan baju tertutup dan hijab, hal itu memperlihatkan identitas dari aspek agama sebagai umat Muslim. Selain dari tampilan ciri fisik, hal itu juga bisa diamati dari topik diskusi yang diambil oleh Gitasav dalam vlogernya antara lain: Berhijab dan Rasismus di Jerman dimana diperlihatkan dia dan rekan dia harus mempertahankan harga diri sebagai umat Islam di negara Jerman, selain itu juga dalam vlog berjudul Campus Tour juga diperlihatkan tidak adanya fasilitas untuk beribadah sehingga harus sholat dibawah tangga yang dulu pernah diusir oleh kelompok/mahasiswa lain. Identitas agama Islam juga ditunjukkan dalam video lain yang juga kerap menyoroti tentang Islam antara lain vlog yang berjudul Puasa di Jerman, Serangan kimia di Suriah | beropini eps 7, Muslim ban di Amerika | beropini eps2, Ber-islam feat Rizka Rahmayani | beropini eps 4 dan vlog berjudul Kok malah pake kerudung? Feat Qisthi.

2) Identitas Sosial

Identitas sosial terbentuk dari keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok kebudayaan. Tipe kelompok itu antara lain, umur, gender, kerja, agama, kelas sosial, dan tempat. Identitas sosial

yang ditunjukkan dalam vlog Gitasav lebih berfokus pada tempat dimana dia saat ini berdomisili di Jerman. Salah satunya terlihat dari dibuatnya segmen khusus: Tentang Jerman yang berisi antara lain sistem transportasi di Jerman, perbedaan Indonesia dan Jerman, biaya hidup di Jerman, skripsi di Universitas Jerman, dan vlog yang berjudul kuliah sambil kerja di Jerman.

3) Identitas pribadi

Adalah pandangan tentang pribadi (person) sebagai agen yang terpadu dan unik telah menyatu dengan pencerahan, suatu gerakan filosofis yang dikaitkan dengan gagasan bahwa rasio dan rasionalitas adalah basis bagi kemajuan manusia. Terkait dengan identitas pribadi, dalam vlog Gitasav banyak memberikan pandangan pemikiran dia antara lain dalam video Q & A dalam video ketiga diatas dimana dia menceritakan pengalaman dia mempelajari agama Islam yang awalnya dikarenakan tidak paham tentang pemikiran kelompok yang sangat pro atau kontra dan perlahan dia belajar agama Islam. Dalam hal ini, peneliti melihatnya sebagai identitas open minded terhadap pemikiran yang berbeda. Selain itu, pandangan pribadi Gita terlihat ketika menceritakan pengalaman sekaligus memberikan saran kepada subscribarnya untuk berusaha/berikhtiar terlebih dahulu kemudian diikuti dengan tawakal dan juga untuk berfokus pada proses dan juga untuk tidak perlu takut ketinggalan dengan yang lain karena setiap orang memiliki waktu masing-masing yang berbeda dengan lainnya. Selain itu dalam vlog lainnya yang berjudul *Body positivity, beauty standart, loving yourself*, Gitasav juga memberikan pandangan tentang plastic surgery dan ajakan untuk lebih mencintai diri sendiri. Pemikiran dan pandangan serta kata ajakan yang sering dilontarkan oleh Gitasav ini yang membuat dia sering disebut vlogger inspiratif.

Beberapa artikel yang menuliskan tentang profil Gitasav tidak jarang

menuliskan dia sebagai sosok yang inspiratif. Jika menilik dari definisi kata inspiratif, dalam kamus inggris Cambridge [10], kata inspire memiliki tiga defnisi antara lain: *to make someone feel that they want to something and can do it, to make someone have particular strong feeling or reaction, to give someone an idea for a book, film, product, etc.*

feby rizka 8 months ago

Inspiringgg!! Dari kemaren aku stuck, mentok mikirin ntar lulus mau ngapain.. terus ngerasa kalo stress banget ngerjain laporan tiap minggu dan praktikum karena jurusanku food tech. Dan kalimat "toh ntar ujungnya sama aja, bakal kelar kok" you open my eyes kak Gita!

REPLY 105

View all 20 replies

Muhammad Sholeh 8 months ago

ini salah satu motivasi gua git, gua byk belajar byk dr loe git, gue jg sbkm kuliah kerj dulu ngumpuln dana, dan bener banget setiap org punya jalan dn masalah msing2..

REPLY 80

View all 2 replies

Jika mengamati komentar di beberapa postingan video Gitasav, contoh dua komentar diatas adalah contoh komentar yang sering ditemui. Jika disinkronkan dengan definisi inspire diatas, definisi pertama dan kedua sepertinya lebih pas untuk dikaitkan dengan komentar para subscribers Gitasav. Pendapat dari Muhammad Sholeh yang menuliskan: “ini salah satu motivasi gue git, gue banyak belajar dr elo git” bisa dilihat Muhammad Sholeh menjadikan Gita sebagai inspirasi dan motivasi karena gita bisa membuat seseorang memiliki perasaan yang kuat hingga bisa bereaksi seperti ini (*to make someone have particular strong feeling or reaction*).

Vlog dan youth culture

Konsep Budaya anak muda dan perkotaan (*youth culture and urban*) yaitu budaya yang dinikmati untuk bersenang-senang diantara teman sebaya, dengan menekankan pada penampilan dan gaya, di kalangan remaja atau kaum muda perkotaan. Budaya anak muda erat kaitannya dengan trend. Ciri-ciri budaya anak muda tersebut juga tercermin dalam penggunaan media baru untuk eksistensi di media sosial.

Dalam hal ini bisa kita amati bersama bahwa saat ini anak muda banyak yang menggunakan vlog sebagai media untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Hal itu disebutkan dalam undang-undang Kepemudaan tahun 2009 [11] yang menyebutkan kelompok usia yang paling terpengaruh dengan kemajuan media baru adalah anak muda yang berusia antara 16-30 tahun. Dalam hal ini, bisa dikatakan yang mengikuti trend perkembangan media baru adalah anak muda, salah satunya adalah melalui vlog, sebagai vlogger aktif (pengunggah) atau sebagai audience (penonton) dan berlanjut menjadi subscribers (langganan) dimana nanti ketika vlogger tersebut upload video baru para subscribers akan mendapatkan notifikasi untuk menonton video itu.

Terkait dengan ciri umum youth culture, dalam kebanyakan vlog menampilkan budaya bersenang-senang, contohnya travelling di dalam negeri maupun luar negeri dan kuliner sehingga sangat jarang yang menunjukkan fenomena sosial yang sesungguhnya terjadi. Bahkan dalam penelitian oleh Imanuella Yunike Palinoan yang berjudul “Dampak Tayangan Vlog di Youtube terhadap gaya hidup Hedonis anak siswa SMA Kristen Sunodia menyimpulkan bahwa setelah gemar menonton tayangan vlog secara teratur, didapati bahwa remaja ini lebih gemar dalam berbelanja barang branded, lebih gemar menghabiskan waktu di luar rumah, lebih peka terhadap tren-tren terkini yang lebih menekankan pada materi dan kegiatan lainnya yang lebih menekankan pada bersenang-senang. Walau dalam hal ini, tidak bisa diambil kesimpulan secara general, tapi secara empirik dapat dikatakan vlog sangat berkaitan dengan budaya anak muda, dalam hal ini budaya bersenang-senang.

Ciri umum budaya anak muda kedua adalah hubungan lebih ditekankan pada hubungan teman sebaya daripada keluarga. Hal itu diperlihatkan dimana konten video blog lebih banyak menampilkan travelling dengan teman atau

pacar. Jikalau ada video yang menunjukkan dengan anggota keluarga, biasanya ketika perayaan hari besar keagamaan dimana moment kebersamaan dengan keluarga. Tapi porsinya/presentase dapat dikatakan sangat sedikit jika dibandingkan dengan teman sebaya/pacar.

Ciri umum budaya anak muda ketiga adalah kelompok kaum muda yang tertarik kepada gaya, seperti pemilihan pakaian yang berbeda, musik, bahasa pergaulan, dan penampilan diri. Dimana saat ini vlog yang merebak sangat banyak adalah vlog tutorial make-up, tutorial pemakaian hijab yang berfokus pada gaya dan penampilan diri. Terkait dengan bahasa pergaulan, dalam vlog biasanya menggunakan bahasa santai dan bahasa gaul. Contoh pemilihan kata sapaan: gue/gua, elo, kalian dan tak jarang memasukkan beberapa kata berbahasa inggris. Dikarenakan vlog ini yang membuat anak muda dan juga ditonton oleh anak muda sehingga penggunaan dan pemilihan katanya cenderung setara agar bisa lebih bersifat akrab/non formal dan tidak menggurui.

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis data dari pemilihan korpus vlog dari vlogger Gitasav mengenai representasi identitas, peneliti mengambil kesimpulan dimana ditemukan tiga bentuk identitas yang ditampilkan oleh vlogger Gitasav antara lain yaitu (1) identitas budaya yang ditunjukkan lebih menunjukkan identitas agama baik dari penampilan fisik yang menggunakan baju tertutup dan hijab dan juga mempertahankan harga diri sebagai umat muslim di negara non Muslim seperti di Jerman. (2) Identitas sosial yang ditunjukkan oleh vlogger Gitasav adalah identitas tempat dimana saat ini dia berdomisili yaitu negara Jerman. (3). Terkait dengan identitas pribadi, pandangan, pemikiran dan opini dari Gitasav mengenai hal-hal yang terjadi dalam keseharian dan juga claimed dari

para subscribers menjadikan dia sebagai vlogger inspiratif.

Terkait dengan merebaknya trend vlog saat ini dimana dapat dinamakan trend anak muda, hal itu erat kaitannya dengan konsep youth culture dimana konten videonya menunjukkan ciri-ciri budaya bersenang-senang, lebih banyak menunjukkan hubungan teman sebaya dan juga lebih berfokus pada musik, gaya dan penampilan diri.

Daftar Pustaka

- [1] Widiartanto, Yoga Hastyadi. Pengguna Internet di Indonesia capai 132 juta. www.tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2. 2016 (4 Mei 2017)
- [2] Sugiharto, Bintoro Agung. Pengguna Internet di Indonesia Didominasi Anak Muda. www.cnnindonesia.com/teknologi/201610241617. 2016 (4 Mei 2017).
- [3] Youtube most popular app for Indonesian smartphones users. www.thejakartapost.com/life/2016/06/17/youtube. 2016 (4 Mei 2017).
- [4] www.teen.co.id
- [5] Burke, Peter J & Stets, Jan E. Identity Theory. Oxford University Press. www.m.oxfordscholarship.com/mobile/view/10.1093/acprof:oso/9780195388275.001.0001/acprof-9780195388275. (4 Mei 2017). 2012
- [6] Aisyah, Siti. Video blog sebagai media representasi diri vlogger di kota Makassar. Program studi ilmu komunikasi FISIP Universitas Hasanuddin Makassar. Skripsi. 2017
- [7] Herlina, Mira & Linda Islami. "Hubungan antara trend penggunaan video blog di media sosial dengan kepuasan pada aktualisasi diri remaja. Prosiding Seminar Nasional Komunikasi. 2016
- [8] Palinoan, Imanuella Yunike. Dampak Tayangan Vlog di Youtube terhadap gaya hidup Hedonis anak siswa SMA Kristen Sunodia. eJournal Ilmu Komunikasi. 2017

- [9] Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2008
- [10] <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/inspire>
- [11] Noor, Khalida. *Anak Muda dan Budaya Belanja Online (Studi tentang perilaku Collective Group Buying di Mbakdiskon.com pada kalangan anak muda Yogyakarta)*. Skripsi. Prodi Sosiologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta. http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=64566 . 2013 (15 Desember 2017)